

## MODEL KEBERLANJUTAN BISNIS MELALUI LITERASI KEUANGAN, ORIENTASI WIRAUSAHA, DAN KINERJA KEUANGAN YANG DI MEDIASI INKLUSI KEUANGAN

<sup>1</sup>Fardi Arifandi, <sup>2</sup>Buyung Sarita, <sup>3</sup>Salma Saleh, <sup>4</sup>Endro Sukotjo, <sup>5</sup>Riski Amalia Madi

<sup>1-5</sup>Jurusan Manajemen, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia  
email koresponden: fardiarifandi@uho.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh literasi keuangan, orientasi wirausaha, dan kinerja keuangan terhadap keberlanjutan bisnis dengan inklusi keuangan sebagai variabel mediasi pada UMKM di Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Populasi penelitian melibatkan 12.941 pelaku UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Kolaka, dan dengan menggunakan rumus Slovin pada taraf signifikansi 10%, diperoleh sampel sebanyak 100 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dengan skala Likert. Analisis dilakukan menggunakan teknik *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan program Smart PLS versi 4. Penelitian ini menguji sembilan hipotesis dan hasilnya menunjukkan bahwa literasi keuangan serta kinerja keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan bisnis, sementara orientasi wirausaha tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, literasi dan kinerja keuangan juga berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan, namun orientasi wirausaha tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan. Peran inklusi keuangan sebagai mediator juga diuji, dan hasil menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak memediasi hubungan literasi keuangan dan orientasi wirausaha dengan keberlanjutan bisnis. Sebaliknya, inklusi keuangan memediasi secara signifikan hubungan kinerja keuangan dengan keberlanjutan bisnis. Temuan ini menekankan pentingnya literasi dan kinerja keuangan dalam mendukung keberlanjutan bisnis UMKM. Penelitian ini juga memberikan implikasi bagi manajemen UMKM dan pemerintah dalam pengembangan program pelatihan literasi keuangan serta peningkatan akses ke layanan keuangan untuk meningkatkan inklusi keuangan di sektor UMKM.

**Kata kunci:** Literasi Keuangan, Orientasi Wirausaha, Kinerja Keuangan, Inklusi Keuangan, Keberlanjutan Bisnis, UMKM

### Abstract

*This study aims to examine the effect of financial literacy, entrepreneurial orientation, and financial performance on business sustainability with financial inclusion as a mediating variable in MSMEs in Kolaka Regency, Southeast Sulawesi Province. The study population involved 12,941 MSME actors registered with the Kolaka Regency Cooperative and MSME Service, and by using the Slovin formula at a significance level of 10%, a sample of 100 respondents was obtained. Data were collected through a closed questionnaire with a Likert scale. The analysis was carried out using the Structural Equation Modeling (SEM) technique with the Smart PLS version 4 program. This study tested nine hypotheses and the results showed that financial literacy and financial performance had a significant positive effect on business sustainability, while entrepreneurial orientation did not have a significant effect. In addition, financial literacy and performance also had a positive effect on financial inclusion, but entrepreneurial orientation did not have a significant effect on financial inclusion. The role of financial inclusion as a mediator was also tested, and the results showed that financial inclusion did not mediate the relationship between financial literacy and entrepreneurial orientation with business sustainability. Conversely, financial inclusion significantly mediates the relationship between financial performance and business sustainability. These findings emphasize the importance of financial literacy and performance in supporting the sustainability of MSME businesses. This study also provides implications for MSME management and the government in developing financial literacy training programs and increasing access to financial services to increase financial inclusion in the MSME sector.*

**Keywords:** Financial Literacy, Entrepreneurial Orientation, Financial Performance, Financial Inclusion, Business Sustainability, MSMEs

## PENDAHULUAN

Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh berbagai bidang. Salah satu bidang yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi berbagai negara, termasuk Indonesia, adalah sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Saat krisis ekonomi mulai melanda dunia pada

tahun 2020, kondisi perekonomian Indonesia semakin terpuruk dan hanya sektor UMKM yang mampu bertahan kuat. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan sangat besar dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi. Hal itu terungkap dari data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah.

Terdapat 65,5 juta UMKM di Indonesia yang mencakup 99% dari seluruh badan usaha. Pada tahun 2023, jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mencapai 66 juta jiwa, sehingga berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar, yakni sekitar 117 juta (97%) dari total angkatan kerja Indonesia. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia menyumbang sekitar 61% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB), atau Rp9,580 triliun. Selain itu, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memanfaatkan peluang di pasar global melalui Global Value Chain (GVC) maupun Global E-Commerce (GEC) dalam kegiatan ekspor yang meningkatkan daya saing mereka (Lestari et al. 2024).

Fenomena tersebut menjelaskan bahwa UMKM merupakan usaha yang sangat produktif untuk terus dikembangkan guna mendukung pembangunan dan perkembangan ekonomi makro dan mikro di Indonesia. Sektor usaha pada UMKM merupakan sumber penghidupan bagi banyak orang dan mampu menyediakan lapangan kerja bagi mereka yang berpendidikan dan berketerampilan rendah serta mampu mengurangi kemiskinan (Rosyadah et al. 2022).

Selama ini UMKM telah menunjukkan beberapa posisi strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, yaitu (1) posisinya sebagai penunjang kegiatan ekonomi diberbagai sektor, (2) sebagai penyedia lapangan kerja terbesar, (3) mampu menjadi pelaku pembangunan daerah, kegiatan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, dan (4) sebagai pencipta pasar baru dan sumber inovasi (Agyapong, 2010).

Perkembangan jumlah UMKM di Indonesia dapat dikatakan sangat pesat, namun saat ini UMKM masih berada pada zona usaha kecil dan sulit untuk menjadi usaha besar. Namun demikian, perkembangan UMKM masih terkendala sejumlah masalah jika dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal lemah dalam hal modal, produksi, pemasaran, dan sumber daya manusia. Sedangkan faktor eksternal berupa permasalahan yang muncul dari pihak pengembang dan pembina UMKM (Putra, 2016). UMKM merupakan industri kreatif yang cenderung memiliki orientasi jangka pendek dalam pengambilan keputusan bisnis. Hal ini terlihat dari tidak adanya konsep *continuous innovation and core business activities* yang tidak konsisten. Pada akhirnya, UMKM di Indonesia merupakan tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan yang tidak hanya ditujukan untuk mengurangi masalah ketimpangan antar kelompok pendapatan dan antar pelaku usaha, atau pengentasan kemiskinan dan lapangan pekerjaan. Lebih dari itu, pembangunannya mampu memperluas basis ekonomi dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam percepatan perubahan struktural yaitu peningkatan perekonomian daerah dan ketahanan ekonomi nasional.

Permasalahan terkait yang dialami UMKM di Kabupaten Kolaka antara lain (1) kekurangan modal, (2) kesulitan pemasaran, (3) persaingan usaha yang ketat, (4) kesulitan bahan baku, (5) kurangnya keterampilan teknik produksi, (6) kurangnya keterampilan manajerial usaha dan kualitas pengelolaan sumber daya manusia, (7) kurangnya pengelolaan keuangan, (8) iklim usaha yang kurang kondusif (perizinan, undang undang Undang). Kendala dan masalah lain usaha UMKM adalah lemahnya orientasi wirausaha para pelaku UMKM. Orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*) adalah orientasi perusahaan yang memiliki prinsip pada upaya untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi kesempatan (Lumpkin & Dess, 1996); (Juharsah et al., 2023). Miller & Friesen, (1983) mendefinisikan orientasi kewirausahaan sebagai orientasi untuk menjadi yang pertama dalam hal inovasi di pasar, memiliki sikap untuk mengambil risiko, dan proaktif terhadap perubahan yang terjadi pasar. Miller dan Friesen (1983) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki orientasi kewirausahaan yang kuat akan memiliki kemampuan untuk

melakukan inovasi lebih kuat dibandingkan perusahaan lain. Sementara itu Lumpkin dan Dess (1996), menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki orientasi kewirausahaan yang kuat, akan lebih berani untuk mengambil risiko, dan tidak cuma bertahan pada strategi masa lalu. Pada lingkungan yang dinamis, orientasi kewirausahaan jelas merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Literasi keuangan adalah pemahaman tentang uang dan produk keuangan yang dapat diterapkanseseorangpada pilihankeuangan merekauntuk membuat keputusan tentang bagaimana menangani keuangan mereka (Amisi, 2012). Memiliki keterampilan literasi keuangan memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang tepat tentang modal yang mereka miliki dan meminimalkan terjadinya kegagalan keuangan (Garg& Singh, 2018). Semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan maka pengelolaan usaha juga akan semakin baik. Literasi keuangan menyebabkan individu lebih sering membuat laporan keuangan usahanya. Pengusaha yang lebih sering menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik akan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dari pembayaran pinjaman dan untuk menjamin kelangsungan usahanya (Wise, 2013).

Permasalahan yang lain dan umum terjadi pada para pelaku usaha UMKM adalah kinerja keuangan yang rata-rata para pelaku UMKM belum bisa diperoleh karena laporan keuangan yang belum baik, meskipun di beberapa usaha sudah memiliki laporan keuangan. Kinerja keuangan suatu UMKM merupakan hasil dari rangkaian aktivitas yang dilakukan oleh UMKM tersebut dalam kurung waktu tertentu (Tamba et al., 2024).Salah satu sumber informasi untuk mengetahui dan mengukurkinerja UMKM adalah laporan keuangan. Kinerja keuangan adalah ukuran seberapa besar suatu perusahaan dapat memanfaatkan modal dan aset perusahaannya untuk menghasilkan profit atau keuntungan (Tamba,2024).

Kinerja keuangan yang baik dan diperoleh dari laporan keuangan akan dapat digunakan oleh para pelaku UMKM untuk memikirkan langkah bisnis apa yang harus dilakukan baik itu perluasan usaha maupun penambahan aset didalam usaha tersebut. Masalah lain yang juga terjadi pada para pelaku UMKM adalah inklusi keuangan yang belum optimal dikarenakan syarat yang belum bisa dipenuhi oleh beberapa para pelaku UMKM. Inklusi terhadap keuangan merupakan hambatan penting bagi pertumbuhan UKM, lembaga keuangan dan hukum berperan penting dalam mengurangi hambatan ini, dan instrumen keuangan yang inovatif dapat membantu memfasilitasi inklusi UKM terhadap keuangan bahkan dalam kondisi krisis (Beck & Demirguc-Kunt,2006). Meskipun UKM merupakan bagian penting dari total lapangan kerja di banyak negara, salah satu alasan mengapa mereka tidak dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah karena mereka menghadapi hambatan pertumbuhan yang lebih besar. Memang benar, dibandingkan dengan perusahaan besar, UKM lebih terkendala oleh berbagai hambatan, dan terbatasnya akses terhadap pendanaan merupakan salah satu hambatan yang penting (Beck, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyadah et al. (2022) menemukan dan menyatakan bahwa pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien memberikan kontribusi nyata terhadap upaya peningkatan kinerja keuangan. Di sisi lain, fakta menarik bahwa literasi dan inklusi keuangan pelaku usaha berdampak pada rendahnya kinerja keuangan mereka. Pelaku usaha kuliner dalam pelaksanaannya mempunyai modal kerja yang tinggi sehingga berdampak pada tingginya tingkat keberlangsungan usaha. Dalam hubungan langsung juga ditemukan bahwa pelaku usaha mempunyai literasi keuangan sehingga tidak mampu meningkatkan keberlangsungan usaha. Kondisi ini juga terdapat pada Inklusi keuangan. UMKM terbukti mampu menghasilkan kinerja keuangan yang tinggi sehingga berdampak pada tingkat keberlanjutan usaha yang tinggi. Relevansi tidak secara langsung memberikan bukti jika modal kerja yang tinggi terbukti menjadi pemicu keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan. Hasil berbeda ditunjukkan pada relevansi literasi keuangan dan Inklusi keuangan yang berdasarkan temuan tidak terbukti menjadi pendorong keberlanjutan usaha melalui kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Edi Wibowo et al., 2022). Menemukan bahwa literasi keuangan dan Inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap inovasi. Literasi keuangan, Inklusi keuangan dan inovasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Literasi keuangan dan Inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan inovasi sebagai variabel mediasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Yakob et al., 2021). Menemukan bahwa Hasil regresi berganda membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UKM. Manajer/pemilik dengan keterampilan literasi keuangan memahami konsep keuangan terkait bisnis, termasuk utang, tabungan, takaful, asuransi, dan investasi, yang menjamin kinerja bisnis yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Aritonang et al., 2023). Menemukan bahwa literasi keuangan dan Inklusi keuangan secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Selain itu, keterampilan dan pengetahuan merupakan dua indikator literasi keuangan yang paling signifikan. Sedangkan koneksi dan kualitas merupakan indikator Inklusi keuangan yang mempunyai pengaruh paling signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Ritonga et al., 2023). Menemukan bahwa orientasi kewirausahaan, literasi keuangan dan keunggulan bersaing mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UKM Bisnis Keluarga

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Literasi Keuangan**

Literasi keuangan menurut Carolynne L.J. Mason & Richard M.S. Wilson (2000) adalah kemampuan yang relevan untuk mengambil keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2016), literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Vidovicova (2012) dalam (Wicaksono, 2015) menyebutkan bahwa Literasi keuangan merupakan pemahaman mengenai produk dan konsep keuangan dengan bantuan informasi dan saran, sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami risiko.

Penelitian oleh Chen dan Volpe (1998) mengidentifikasi bahwa literasi keuangan dapat diukur menggunakan empat indikator utama, yaitu: pengetahuan dasar pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan dan investasi, serta manajemen risiko. Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan mencakup pemahaman prinsip keuangan pribadi, keluarga, dan usaha, yang sangat mempengaruhi keputusan keuangan seseorang. Pengelolaan kredit, atau manajemen kredit, melibatkan proses pengaturan penggunaan kredit secara efektif dan efisien sejak pengajuan hingga pelunasan (Sevim, 2012). Sementara itu, lemahnya pemahaman tentang tabungan dan investasi dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan keuangan (Chen dan Volpe, 1998). Terakhir, manajemen risiko, yang bertujuan melindungi perusahaan dari kerugian potensial, menjadi semakin penting seiring dengan kompleksitas aktivitas bisnis yang meningkat (Arifuddin, 2020).

### **Orientasi Wirausaha**

Orientasi berwirausaha semakin menjadi penting guna mendorong peningkatan kinerja bisnis. Orientasi kewirausahaan adalah karakteristik dan nilai yang dimiliki oleh pengusaha itu sendiri, yaitu kuat, berani mengambil risiko, kecepatan dan fleksibilitas (Liao & Sohmen, 2001). Sebuah usaha apabila memiliki orientasi kewirausahaan yang kuat, akan lebih berani dalam mengambil risiko, serta tidak hanya bertahan pada strategi masa lalu (Lumpkin & Dess, 1996). Pada lingkungan yang dinamis seperti saat ini, orientasi kewirausahaan sangat jelas menjadi hal yang sangat penting bagi keberlangsungan sebuah usaha. Oleh karena itu Lumpkin dan Dess (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang ingin meningkatkan keberhasilan suatu usaha harus berorientasi kewirausahaan. Miller & Friesen, dalam Jannah (2019), dalam hal inovasi pasar, orientasi kewirausahaan sebagai orientasi untuk menjadi yang pertama, memiliki sikap dalam

mengambil resiko, dan lebih proaktif pada perubahan yang terjadi di pasar.

Terdapat indikator orientasi kewirausahaan menurut pandangan Millerdalam (Wardi et al., 2017): Keinovasian; adalah kesediaan mengenalkan corak atau sesuatu yang baru melalui proses kreatifitas dan eksperimen yang ditujukan dalam pengembangan produk maupun proses yang baru (Dess dan Lumpkin, 2005). Keproaktifan, merupakan karakteristik perspektif yang memandang kedepan (forward looking) dan memiliki pandangan masa depan untuk mengantisipasi permintaan ada mencari peluang yang akan datang (Dess dan Lumpkin, 2005). Keberanian mengambil resiko, merupakan pengambilan tindakan tegas dengan mengeksplorasi hal yang tidak diketahui, meminjam dalam jumlah besar, atau mengalokasikan dana untuk usaha pada lingkungan yang tidak pasti (Lumpkin dan Dess, 2005).

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan adalah suatu kegiatan operasional dan investasi perusahaan dengan meningkatkan peran perantara keuangan, seperti angel investor, investor ventura dan kreditor yang dapat berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan usaha kecil dan inovasi pasar produk (Rita & Utomo, 2019). Suatu kinerja keuangan juga dapat dinyatakan sebagai hasil yang diperoleh atas berbagai aktifitas yang dilakukan dalam sumber keuangan yang tersedia. Kinerja keuangan dapat dilihat melalui hasil analisis laporan keuangan ataupun analisis ratio keuangan. Dalam menganalisis suatu kinerja keuangan, analisisnya membutuhkan suatu konsep atau aspek yang dapat menggambarkan data keuangan perusahaan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Hutabarat, 2021). Kinerja juga merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang sudah selesai dilakukan, hasil pekerjaan itu dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang sudah selesai dilakukan memerlukan penilaian atau pengukuran secara periodik (Hutabarat, 2021). Menurut (Trianto, 2017) menyatakan Kinerja keuangan merupakan sebuah pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Kinerja keuangan adalah prestasi atau hasil dalam menjalankan mengelola asset secara efektif dan efisien pada periode tertentu oleh manajemen periode tertentu.

Indikator Kinerja Keuangan pada penelitian ini mengacu pada penelitian (Munizu, 2010) adalah Pertumbuhan usaha. Menurut (Aribawa, 2016) mengatakan pertumbuhan usaha yang dilihat dari sisi peningkatan penjualan baik produk maupun jasa dalam suatu usaha pada satu periode usaha ke periode usaha. Berikutnya, jika tingkatan penjualan usaha mengalami kenaikan maka keuntungan yang didapat juga meningkat. Pertumbuhan pendapatan usaha, Pertumbuhan pendapatan usaha berasal dari kegiatan utama perusahaan, yaitu pendapatan yang diperoleh dari jumlah selisih antara penjualan baik produk maupun jasa dengan jumlah biaya dalam satu periode tertentu (Yanti, 2019). Pertumbuhan modal, dalam menjalankan sebuah usaha, modal menjadi pondasi awal bisnis yang akan dibangun. Modal usaha mutlak diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha (Purwanti, 2012). Penambahan tenaga kerja setiap tahun. Usaha yang berkembang dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja yang bertambah tiap tahunnya. Pertumbuhan pasar dan pemasaran, dalam menjalankan suatu usaha, pemasaran sangat diperlukan untuk mengenalkan produk atau menjangkau tempat-tempat yang belum mengenal produk.

### **Inklusi Keuangan**

Inklusi keuangan menurut kepada Bank Dunia (2008) yang dikutip oleh (Supartoyo et al., 2014) merupakan kegiatan komprehensif yang bertujuan menghilangkan segala bentuk kendala baik berupa harga maupun non harga dalam penyediaan akses masyarakat untuk menggunakan atau memanfaatkan jasa keuangan formal. Menurut (Sarma, 2012) mendefinisikan inklusi keuangan merupakan proses penjaminan akses yang mudah, ketersediaan serta keuntungan dari

system keuangan formal untuk pelaku ekonomi secara keseluruhan. Ditambahkan (Gardeva & Rhyne, 2011) inklusi keuangan merupakan kondisi dimana setiap orang bisa mengakses jasa keuangan yang berkualitas, ketersediaan dengan harga yang terjangkau, nyaman dan memuaskan.

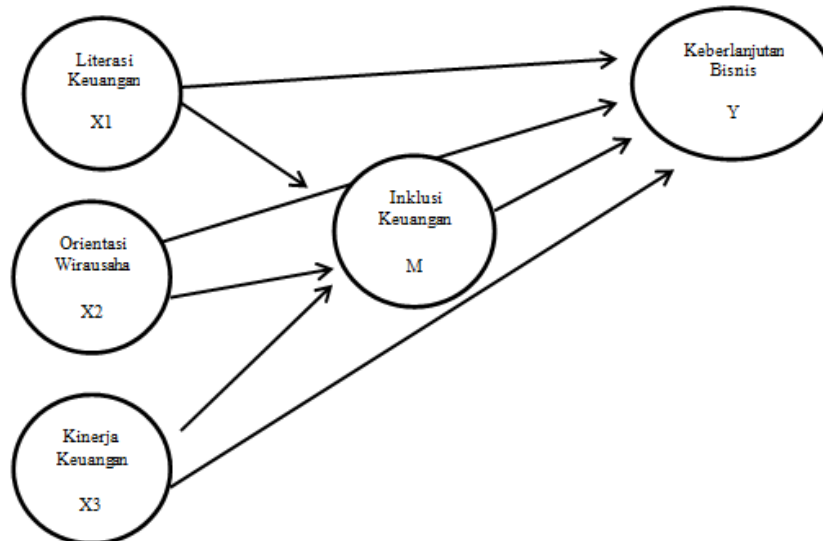
Menurut (Bongominetal.,2016) ada beberapa indikator inklusi keuangan yaitu: Akses terhadap lembaga keuangan (*Access*), Adalah jalan atau cara yang dilakukan untuk sampai pada layanan keuangan secara tepat waktu, lancar, aman dan dengan biaya yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing masing. Penggunaan produk/layanan keuangan (*Usage*), Kualitas disini diartikan sebagai kualitas produk yang diberikan oleh layanan keuangan seperti tabungan dan pinjaman yang diberikan. Kualitas produk dan layanan keuangan (*Quality*), Cara yang dilakukan oleh layanan keuangan untuk dapat memberikan manfaat dari layanan yang diberikan kepada nasabahnya. Kesejahteraan nasabah (*Welfare*), Suatu layanan yang diberikan oleh jasa keuangan dengan menawarkan berbagai layanan kepada nasabah sehingga nasabah mengerti dan paham tentang jasa keuangan.

### **Keberlanjutan Bisnis**

Business Sustainability atau Bisnis Berkelanjutan adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk mencapai tujuan bisnis dan meningkatkan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dengan mengintegrasikan ekonomi, sosial, dan lingkungan ke dalam strategi bisnisnya cpratanto, dalam Agustina (2022). Business sustainability atau keberlanjutan bisnis adalah bisnis yang tetap eksis dari waktu ke waktu, mampu mempertahankan nilai-nilai organisasi atau memiliki budaya organisasi yang kuat, juga meraih keuntungan/profitabilitas perusahaan yang stabil (Mutmaina et al., 2021), bahkan terus bisa meningkat (Bongomin et al., 2016). Keberlanjutan bisnis atau disebut juga bisnis hijau dapat diartikan sebagai bagiandari aktivitasbisnis yang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat lokal maupun global dalam aktivitas bisnisnya. Bisnis berkelanjutan juga merupakan syarat bagi perusahaan untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan memasukkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan ke dalam keputusan bisnis. Menghasilkan atau menyediakan produk yang ramah lingkungan, dan dengan tegas menjaga prinsip-prinsip lingkungan dalam perjalanan pengembangan bisnis (Albab et al., 2023).

Menurut Aribawa (2016), terdapat tiga indikator penting untuk mengukur keberlanjutan atau sustainability UMKM, yaitu tercapainya nilai break-even point (BEP), berkembangnya nilai aset, dan peningkatan kapabilitas produksi. Tercapainya BEP menunjukkan bahwa pendapatan telah menyamai total pengeluaran ( $TR=TC$ ), yang menandakan usaha bisa dilanjutkan karena profit yang diperoleh setelah BEP menjadi laba bagi pelaku UMKM. Peningkatan nilai aset UMKM menunjukkan profit yang tinggi, sehingga aset bertambah untuk meningkatkan kemampuan menghasilkan profit yang lebih besar, memperkuat keberlangsungan usaha. Selain itu, peningkatan kapabilitas produksi UMKM mengindikasikan bahwa produk yang dihasilkan laku di pasaran, sehingga volume produksi bertambah dan keberlanjutan usaha lebih terjamin. Peningkatan ini juga menjadi bukti keunggulan produk UMKM dibandingkan kompetitornya.

Gambar 1. Kerangka Konsep



- H1: Literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Keberlanjutan bisnis
- H2: Orientasi Wirausaha Berpengaruh positif signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis.
- H3: Kinerja Keuangan Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Bisnis.
- H4: Literasi Keuangan Berpengaruh positif terhadap Inklusi Keuangan.
- H5: Orientasi Wirausaha Berpengaruh positif signifikan terhadap Inklusi Keuangan.
- H6: Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap Inklusi Keuangan
- H7: Inklusi Keuangan berpengaruh positif dalam memediasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap keberlanjutan bisnis.
- H8: Inklusi Keuangan berpengaruh positif dalam memediasi Orientasi Wirausaha terhadap Keberlanjutan Bisnis
- H9: Inklusi Keuangan berpengaruh Positif dalam memediasi Kinerja Keuangan terhadap keberlanjutan Bisnis.

**METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara, pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Populasi pada penelitian ini adalah pelaku UMKM Kabupaten Kolaka yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Kolaka dengan jumlah 12.941 pelaku UMKM menurut data tahun 2021. Rumus slovin digunakan dalam penentuan jumlah sampel pada taraf Signifikansi 10% dan diperoleh 100 responden. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket atau kuisisioner yang berupa daftar pernyataan tertutup menggunakan skala likert. Teknik analisis jalur digunakan dalam penelitian ini menggunakan *structural Equation Modelling* (SEM) dengan program smart PLS (*partial least square*) versi 4.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Model pengukuran dinilai berdasarkan korelasi antara *componen score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS dengan refleksi individual dikatakan tinggi jika berkorelasi >0,7 dengan konstruk yang diukur. Namun demikian penelitian tahap awal pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5-0,6. Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh item telah memiliki nilai *outer loading* diatas 0,5.

**Tabel 1. Outer Loading Output**

Variabel	Item pernyataan	Nilai <i>Outer Loading</i>	Keterangan
----------	-----------------	----------------------------	------------

Variabel	Item pernyataan	Nilai <i>Outer Loading</i>	Keterangan
LiterasiKeuangan (X1)	X1.1	0.812	Valid
	X1.2	0.757	Valid
	X1.3	0.794	Valid
	X1.4	0.839	Valid
OrientasiWirausaha (X2)	X2.1	0.826	Valid
	X2.2	0.842	Valid
	X2.3	0.788	Valid
KinerjaKeuangan (X3)	X3.1	0.778	Valid
	X3.2	0.827	Valid
	X3.3	0.853	Valid
	X3.4	0.795	Valid
	X3.5	0.808	Valid
InklusiKeuangan (M1)	M1.1	0.892	Valid
	M1.2	0.874	Valid
	M1.3	0.851	Valid
	M1.4	0.897	Valid
KeberlanjutanBisnis (Y1)	Y1.1	0.877	Valid
	Y1.2	0.925	Valid
	Y1.3	0.837	Valid

Kriteria reliabilitas konstruk diukur dengan *composite reliability* (Ghozali,2015). Uji realibilitas untuk *composite reliability* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: Meihat nilai *composite reliability* jika nilainya  $< 0,7$  maka dikatakan realibel,. Melihat nilai *Coveraget variance extracted(AVE)*  $>$  dari 0,5 maka dinyatakan reliabel. Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh instrumen variabel penelitian telah memenuhi reliabilitas yang disyaratkan.

**Tabel 2. Composite Reliability Output**

	Cronbach's alpha	Keandalan komposit (rho_a)	Keandalan komposit (rho_c)	Rata-rata varians diekstraksi (AVE)
Inklusi Keuangan	0.901	0.903	0.931	0.772
Keberlanjutan Bisnis	0.854	0.856	0.912	0.775
Kinerja Keuangan	0.872	0.876	0.907	0.660
Literasi Keuangan	0.815	0.826	0.877	0.642
Orientasi Wirausaha	0.755	0.761	0.859	0.671

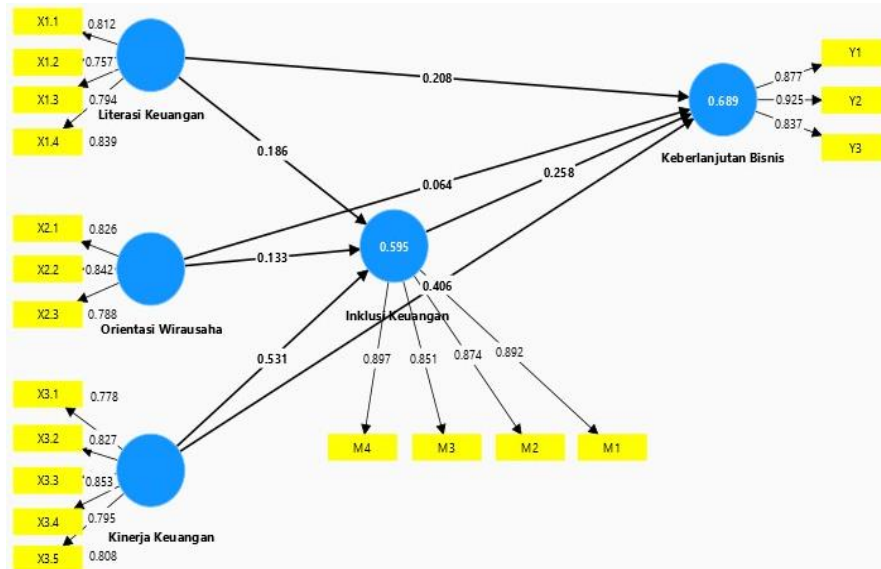
Nilai *R-Square* untuk mengukur tingkat variasi perubahan variable independen terhadap variable dependen. Artinya semakin tinggi nilai *R-Square* artiny semakin baik model prediksi suatu mode lpenelitian. Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai r-square dari variable Inklusi Keuangan yaitu 0.595 atau sebesar 59,5%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variable Inklusi Keuangan dapat dijelaskan oleh variable literasi keuangan, orientasi wirausaha dan kinerja keuangan sebesar 59,5%, sedangkan sisanya sebesar 41% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat di penelitian ini. Selanjutnya nilai r-square pada variabel keberlanjutan bisnis sebesar 0.689 atau sebesar 68,9%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel keberlanjutan bisnis dapat dijelaskan oleh variabel literasi keuangan, orientasi wirausaha, kinerja keuangan dan keberlanjutan bisnis sebesar 68,9 % sedangkan sisanya sebesar 31,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

**Tabel 3. Nilai R-Square**

Variabel	<i>R-Square</i>
Inklusi Keuangan	0.595
Keberlanjutan Bisnis	0.689



Gambar 2. Outer Model



Tabel 4. Path coefficient

Hipotesis	Koefisien Jalur	T statistik	P values	Keputusan
<b>Pengaruh langsung</b>				
Literasi Keuangan->Keberlanjutan Bisnis	0.208	2.170	0.030	H1 diterima
Orientasi Wirausaha-> Keberlanjutan Bisnis	0.064	0.728	0.467	H2 ditolak
Kinerja Keuangan->KeberlanjutanBisnis	0.406	4.127	0.000	H3 diterima
Literasi Keuangan-> Inklusi Keuangan	0.186	2.002	0.045	H4 diterima
Orientasi Wirausaha-> Inklusi Keuangan	0.133	1.696	0.090	H5 diterima
Kinerja Keuangan-> Inklusi Keuangan	0.531	5.667	0.000	H6 diterima
<b>Pengaruh tidak langsung</b>				
Literasi Keuangan-> Inklusi Keuangan -> Keberlanjutan Bisnis	0.048	1.064	0.287	H1 ditolak
Orientasi Wirausaha-> Inklusi Keuangan -> Keberlanjutan Bisnis	0.034	1.123	0.262	H2 ditolak
Kinerja Keuangan-> Inklusi Keuangan ->Keberlanjutan Bisnis	0.137	1.990	0.047	H3 diterima

**Pembahasan**

**Literasi Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis**

Hipotesis pertama adalah Literasi Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Keberlanjutan bisnis. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Keberlanjutan bisnis, sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini berarti semakin tinggi Literasi keuangan para pelaku UMKM di Kabupaten Kolaka maka semakin tinggi tingkat keberlanjutan suatu bisnis. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap Literasi Keuangan dalam hal Pengetahuan Dasar Pengelolaan Keuangan , kemampuanmengelolakredit ,mengelolatabungandaninvestasi danmanajemen risiko. sehubungan dengan tingkat pemahaman pelaku UMKM tentangKeberlanjutan bisnis yang disusun atas kesadaran akan pentingnya tercapainya nilai BEP, perkembangan nilai asetnya dan peningkatan nilai kapabilitas produksi.

Para pelaku UMKM sudah mampu memahami Literasi Keuangan serta dampaknya terhadap Keberlanjutan bisnis. Hal ini sesuai dengan definisi literasi Keuangan Menurut Peraturan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016) Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas

pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Serta definisi *Business sustainability* atau keberlanjutan bisnis menurut (Bongomin et al., 2016) adalah bisnis yang tetap eksis dari waktu ke waktu, mampu mempertahankan nilai-nilai organisasi atau memiliki budaya organisasi yang kuat, juga merai keuntungan/profitabilitas perusahaan yang stabil, bahkan terus bisa meningkat.

Penelitian peneliti terkait Hipotesis Literasi Keuangan Terhadap keberlanjutan bisnis para pelaku UMKM menemukan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Sugita et al. (2022) bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap keberlanjutan UMKM. Kemudian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunus et al. (2022) bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Keberlangsungan Usaha. Serta penelitian yang dilakukan oleh Ayu et al. (2020) bahwa Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Keberlanjutan UMKM.

### **Orientasi Wirausaha Berpengaruh positif signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis**

Hipotesis Kedua adalah orientasi wirausaha berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan bisnis. Berdasarkan hasil analisis orientasi wirausaha tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan bisnis. Hal ini berarti pemahaman akan Orientasi Wirausaha para pelaku UMKM masih rendah terhadap Keberlanjutan Bisnis. Para Pelaku UMKM masih rendah akan Pemahaman Orientasi Wirausaha dalam hal Inovasi memperkenalkan produk baru, memperkenalkan cara baru dalam melayani pelanggan, percobaan untuk menambah rasa produk ataupun jumlah produk. Keproaktifan memanfaatkan peluang pasar yang ada, berkompetisi dengan produk lain, menggunakan jasa pengiriman untuk menyalurkan produk ke tempat di luar daerah, Keberanian mengambil risiko membeli persediaan bahan baku dalam jumlah yang besar, memproduksi produk ataupun menambah aset dalam jumlah besar, melakukan pinjaman dana dalam jumlah yang besar untuk mendanai usaha.

Sehubungan dengan tujuan untuk Keberlanjutan Bisnis yakni tercapainya nilai BEP, Perkembangan nilai Asset UMKM, Peningkatan Kapabilitas produk UMKM. Para pelaku UMKM juga belum memahami pentingnya Orientasi Wirausaha terhadap Keberlanjutan Bisnis seperti yang didefinisikan Oleh (Liao&Sohmen,2001) Orientasi Wirausaha adalah karakteristik dan nilai yang dimiliki oleh pengusaha itu sendiri, yaitu kuat, berani mengambil risiko, kecepatan dan fleksibilitas. Serta Keberlanjutan Bisnis Menurut (Bongomin et al.,2016) adalah bisnis yang tetap eksis dari waktu ke waktu, mampu mempertahankan nilai-nilai organisasi atau memiliki budaya organisasi yang kuat, juga merai keuntungan/profitabilitas perusahaan yang stabil, bahkan terus bisa meningkat. Penelitian peneliti terkait Hipotesis Literasi Keuangan Terhadap keberlanjutan bisnis para pelaku UMKM menemukan bahwa Orientasi Wirausaha berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis. Hal ini sejalan dengan penelitian Djodjoko (2014) menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keunggulan bersaing.

### **Kinerja Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis**

Hipotesis Ketiga adalah Kinerja Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis. Berdasarkan hasil analisis Kinerja Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis. Hal ini berarti pemahaman akan pentingnya Kinerja Keuangan para pelaku UMKM berada pada taraf tinggi terhadap Keberlanjutan Bisnis. Para pelaku UMKM memahami pentingnya Kinerja Keuangan dalam UMKM dalam hal Pertumbuhan Usaha, Pertumbuhan Pendapatan Usaha, Pertumbuhan Modal, Penambahan Tenaga Kerja Setiap Tahun dan Pertumbuhan Pasar dan Pemasaran. Serta memahami Hubungannya terhadap Keberlanjutan Bisnis dalam hal Tercapainya Nilai BEP, Perkembangan nilai Asset UMKM, Peningkatan Kapabilitas produk UMKM.

Para pelaku UMKM juga memahami pentingnya pengaruh Kinerja Keuangan terhadap

Keberlanjutan Bisnis seperti yang didefinisikan oleh (Hutabarat, 2021) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Serta Keberlanjutan Bisnis Menurut (Bongomin et al., 2016) adalah bisnis yang tetap eksis dari waktu ke waktu, mampu mempertahankan nilai-nilai organisasi atau memiliki budaya organisasi yang kuat, juga merai keuntungan/profitabilitas perusahaan yang stabil, bahkan terus bisa meningkat. Penelitian peneliti terkait Hipotesis Kinerja Keuangan Terhadap keberlanjutan bisnis para pelaku UMKM menemukan bahwa Kinerja Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2019) menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berkelanjutan perusahaan. Hal ini berarti Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan bisnis untuk terus bertumbuh dan bersaing. Serta Kinerja Keuangan yang baik dapat membuat suatu usaha memiliki daya tahan terhadap krisis.

#### **Literasi Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Inklusi Keuangan**

Hipotesis keempat adalah Literasi Keuangan Berpengaruh positif signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Berdasarkan hasil analisis literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Inklusi Keuangan, hingga hipotesis kedua diterima. Hal ini berarti bahwa tingkat pemahaman Literasi Keuangan para pelaku UMKM sangat baik sejalan dengan hubungannya terhadap Inklusi Keuangan. Para pelaku UMKM memahami akan pentingnya Literasi Keuangan dalam hal Pengetahuan Dasar Pengelolaan Keuangan, Pengelolaan Kredit, Pengelolaan Tabungan dan Investasi, dan manajemen risiko. Sehubungan dengan tingkat pemahaman Inklusi Keuangan dalam hal Akses terhadap lembaga keuangan, Penggunaan produk/layanan keuangan, Kualitas produk dan layanan keuangan dan Kesejahteraan nasabah.

Pelaku UMKM juga memahami akan pentingnya Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan seperti yang didefinisikan oleh (Carolynne LJMason & Richard M SWilson, 2000) Literasi keuangan adalah kemampuan yang relevan untuk mengambil keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya. Menurut Peraturan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016) Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Serta Definisi Inklusi Keuangan menurut (Gardeva & Rhyne, 2011) inklusi keuangan merupakan kondisi dimana setiap orang bisa mengakses jasa keuangan yang berkualitas, ketersediaan dengan harga yang terjangkau, nyaman, dan memuaskan. Penelitian terkait Hipotesis Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan menemukan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberlanjutan Bisnis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Kautsar (2020) bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan. Masyarakat sudah mengenal lembaga jasa keuangan dan terampil dalam pemanfaatan produk dan jasa keuangan, perlu didukung dengan ketersediaan akses ke lembaga keuangan, produk, dan layanan sehingga masyarakat dapat memperoleh akses permodalan agar usaha UMKM dapat berkembang dan meningkatkan kesejahteraan UMKM. Dengan kata lain, literasi keuangan yang tinggi di kalangan pelaku bisnis UMKM akan mempengaruhi inklusi keuangan.

#### **Orientasi Wirausaha berpengaruh positif signifikan terhadap Inklusi Keuangan.**

Hipotesis kelima adalah Orientasi Wirausaha berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi keuangan. Berdasarkan hasil analisis, Orientasi Wirausaha berpengaruh positif signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Hal ini berarti tingkat pemahaman Orientasi Wirausaha para pelaku UMKM sangat baik, sejalan dengan hubungannya terhadap Inklusi Keuangan. Para pelaku UMKM memahami akan pentingnya Orientasi Wirausaha dalam hal keinovasian, keproaktifan, dan keberanian mengambil risiko. Sejalan dengan hubungan dan pemahaman akan pentingnya Inklusi Keuangan dalam hal akses.

Terhadap Lembaga Keuangan, Penggunaan Produk/Layanan Keuangan, Kualitas Produk dan Layanan Keuangan, dan Kesejahteraan Nasabah. Para pelaku UMKM juga memahami akan pentingnya Orientasi Wirausaha terhadap Inklusi Keuangan seperti yang didefinisikan oleh Liao & Sohmen (2001). Orientasi Wirausaha adalah karakteristik dan nilai yang dimiliki oleh pengusaha itu sendiri, yaitu kuat, berani mengambil risiko, kecepatan, dan fleksibilitas. Serta definisi Inklusi Keuangan menurut Gardeva & Rhyne (2011), inklusi keuangan merupakan kondisi di mana setiap orang bisa mengakses jasa keuangan yang berkualitas, tersedia dengan harga yang terjangkau, nyaman, dan memuaskan.

Penelitian terkait Hipotesis Orientasi Wirausaha terhadap Inklusi Keuangan menemukan bahwa Orientasi Wirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono dan Atiningsih (2021), yang menyatakan bahwa Orientasi Wirausaha berpengaruh positif signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Hal ini berarti Orientasi Wirausaha berpengaruh terhadap inklusi keuangan mengacu pada sikap, perilaku, dan tindakan para pengusaha yang berkontribusi dalam memperluas akses dan penggunaan layanan keuangan bagi semua lapisan masyarakat, terutama yang kurang mampu atau terpinggirkan secara finansial. Dalam hal ini, pengembangan produk dan layanan inklusif: wirausaha dapat mengembangkan produk dan layanan keuangan yang lebih terjangkau, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani.

#### **Kinerja Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Inklusi Keuangan.**

Hipotesis keenam adalah Kinerja Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Berdasarkan hasil analisis data, Kinerja Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Hal ini berarti tingkat pemahaman para pelaku UMKM terkait Kinerja Keuangan sangat baik dalam hubungannya terhadap Inklusi Keuangan. Para pelaku UMKM memahami akan pentingnya Kinerja Keuangan dalam hal Pertumbuhan Usaha, Pertumbuhan Pendapatan Usaha, Pertumbuhan Modal, Penambahan Tenaga Kerja Setiap Tahun, dan Pertumbuhan Pasar dan Pemasaran. Sejalan dengan hubungan dan pemahaman akan pentingnya Inklusi Keuangan dalam hal Akses terhadap Lembaga Keuangan, Penggunaan Produk/Layanan Keuangan, Kualitas Produk dan Layanan Keuangan, dan Kesejahteraan Nasabah. Para pelaku UMKM juga memahami akan pentingnya Kinerja Keuangan terhadap Inklusi Keuangan seperti yang didefinisikan oleh Hutabarat (2021), bahwa Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Serta definisi Inklusi Keuangan menurut Gardeva & Rhyne (2011), inklusi keuangan merupakan kondisi di mana setiap orang bisa mengakses jasa keuangan yang berkualitas, tersedia dengan harga yang terjangkau, nyaman, dan memuaskan.

Penelitian peneliti terkait Hipotesis Kinerja Keuangan terhadap Inklusi Keuangan menemukan bahwa Kinerja Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Hal ini sejalan dengan Yunus et.al (2022) yang menyatakan bahwa Inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap terhadap keberlangsungan usaha melalui kinerja keuangan pada sektor usaha mikro kecil dan menengah.hal ini berarti Para pelaku UMKM di kabupaten Kolaka dalam kesehariannya memiliki pola pikir yang luas dan sadar akan pentingnya menggunakan fasilitas-fasilitas dari Lembaga keuangan agar lebih dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan kinerja usahanya. Masyarakat yang berperan aktif dalam inklusi keuangan juga membantu agar tercapainya inklusi keuangan agar dapat menjadi solusi atas permasalahan kemiskinan

#### **Inklusi Keuangan berpengaruh positif dalam memediasipengaruh Literasi Keuangan terhadap keberlanjutan bisnis.**

Hipotesis ketujuh adalah Inklusi Keuangan Berpengaruh positif dalam memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan bisnis. Berdasarkan hasil analisis data bahwa Inklusi

keuangan tidak berpengaruh positif signifikan dalam memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan bisnis. Hal ini berarti tingkat pemahaman para pelaku UMKM masih rendah akan pentingnya Inklusi Keuangan dalam memediasi atau menjadi penghubung Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Bisnis. Para pelaku UMKM belum memahami akan pentingnya Inklusi Keuangan untuk memediasi atau menjadi perantara dalam hal Akses terhadap Lembaga Keuangan, Penggunaan Produk/Layanan Keuangan, Kualitas Produk dan Layanan Keuangan, serta Kesejahteraan Nasabah terhadap Literasi Keuangan dalam hal Pengetahuan Dasar Pengelolaan Keuangan, kemampuan mengelola kredit, mengelola tabungan dan investasi, serta manajemen risiko. Serta Keberlanjutan Bisnis dalam hal tercapainya Nilai BEP, perkembangan nilai asetnya, dan peningkatan nilai kapabilitas produksi.

Para pelaku UMKM belum mengerti dan memahami akan pentingnya Inklusi Keuangan dalam memediasi Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Bisnis seperti yang didefinisikan menurut Gardeva & Rhyne (2011). Inklusi keuangan merupakan kondisi di mana setiap orang bisa mengakses jasa keuangan yang berkualitas, tersedia dengan harga yang terjangkau, nyaman, dan memuaskan. Literasi Keuangan menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2016) adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Serta definisi Business Sustainability atau Keberlanjutan Bisnis menurut Bongomin et al. (2016) adalah bisnis yang tetap eksis dari waktu ke waktu, mampu mempertahankan nilai-nilai organisasi atau memiliki budaya organisasi yang kuat, juga meraih keuntungan/profitabilitas perusahaan yang stabil, bahkan terus bisa meningkat.

Penelitian terkait Hipotesis Inklusi Keuangan Memediasi Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Bisnis menemukan bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan dalam memediasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Bisnis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Richard et al (2024) menyatakan bahwa inklusi Keuangan belum mampu memediasi pengaruh literasi Keuangan terhadap keberlanjutan bisnis UMKM. Hasil ini lebih dipengaruhi oleh persepsi risiko dari responden dalam penelitian ini, kurangnya pemahaman dan pengetahuan Keuangan serta belum efektifnya sosialisasi layanan Keuangan menjadi alasan utama belum terciptanya inklusi Keuangan sebagai akses Keuangan dalam meningkatkan kinerja bisnis UMKM. Hal lain yang mungkin memiliki andil dalam hubungan mediasi ini yaitu belum adanya tujuan dari pelaku usaha sendiri untuk ekspansi bisnisnya, kurangnya informasi, dan belum ada inovasi dari sisi bisnis UMKM sehingga pelaku belum terlalu membutuhkan perubahan untuk keberlangsungan bisnisnya.

### **Inklusi Keuangan berpengaruh positif dalam memediasi Orientasi Wirausaha terhadap Keberlanjutan Bisnis**

Hipotesis kedelapan adalah Inklusi keuangan berpengaruh positif dalam memediasi Orientasi wirausaha terhadap keberlanjutan bisnis. Berdasarkan hasil olah data Inklusi Keuangan positif tidak signifikan dalam memediasi Orientasi wirausaha terhadap Keberlanjutan Bisnis. Hal ini berarti tingkat pemahaman para pelaku UMKM masih rendah akan pentingnya Inklusi Keuangan dalam memediasi atau menjadi penghubung Orientasi Wirausaha terhadap Keberlanjutan Bisnis. Para pelaku UMKM belum memahami akan pentingnya Inklusi Keuangan untuk memediasi atau menjadi perantara dalam hal Akses terhadap Lembaga Keuangan, Penggunaan Produk/Layanan Keuangan, Kualitas Produk dan Layanan Keuangan, serta Kesejahteraan Nasabah terhadap Orientasi Wirausaha dalam hal Keinovasian, seperti memperkenalkan produk baru, memperkenalkan cara baru dalam melayani pelanggan, percobaan untuk menambah rasa produk ataupun jumlah produk; Keproaktifan, seperti memanfaatkan peluang pasar yang ada, berkompetisi dengan produk lain, dan menggunakan jasa pengiriman untuk menyalurkan produk ke tempat di luar daerah; serta Keberanian mengambil risiko, seperti membeli persediaan bahan baku dalam jumlah

yang besar, memproduksi produk ataupun menambah aset dalam jumlah besar, serta melakukan pinjaman dana dalam jumlah yang besar untuk mendanai usaha. Serta Keberlanjutan Bisnis dalam hal tercapainya Nilai BEP, perkembangan nilai asetnya, dan peningkatan nilai kapabilitas produksi.

Para pelaku UMKM belum mengerti dan memahami akan pentingnya Inklusi Keuangan dalam memediasi Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Bisnis, seperti yang didefinisikan menurut Gardeva & Rhyne (2011). Inklusi keuangan merupakan kondisi di mana setiap orang bisa mengakses jasa keuangan yang berkualitas, tersedia dengan harga yang terjangkau, nyaman, dan memuaskan. Orientasi Wirausaha menurut Liao & Sohmen (2001) adalah karakteristik dan nilai yang dimiliki oleh pengusaha itu sendiri, yaitu kuat, berani mengambil risiko, kecepatan, dan fleksibilitas. Serta definisi Business Sustainability atau Keberlanjutan Bisnis menurut Bongomin et al. (2016) adalah bisnis yang tetap eksis dari waktu ke waktu, mampu mempertahankan nilai-nilai organisasi atau memiliki budaya organisasi yang kuat, serta meraih keuntungan/profitabilitas. Perusahaan yang stabil, bahkan terus bisa meningkat.

Penelitian peneliti terkait Hipotesis Inklusi Keuangan Memediasi Orientasi Wirausaha terhadap Keberlanjutan Bisnis menemukan bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan dalam memediasi pengaruh Orientasi Wirausaha terhadap Keberlanjutan Bisnis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh menyatakan bahwa Aminu (2015) menyatakan bahwa akses terhadap keuangan tidak memediasi hal tersebut hubungan antara orientasi wirausahadan kinerja perusahaan. Hal ini berarti tingkat pemahaman tentang orientasi wirausaha di daerah kabupaten Kolaka terhadap keberlanjutan bisnis yang dimediasi oleh inklusi keuangan masih rendah dikarenakan parapelaku usaha masih kurang inovatif, proaktif dan berani mengambil risiko dan memanfaatkan lembaga keuangan.

### **Inklusi Keuangan berpengaruh Positif dalam memediasi Kinerja Keuangan terhadap keberlanjutan Bisnis.**

Hipotesis kesembilan adalah Inklusi keuangan berpengaruh positif dalam memediasi Kinerja Keuangan terhadap Keberlanjutan Bisnis. Berdasarkan Hasil analisis data bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh positif dalam memediasi Kinerja Keuangan terhadap Keberlanjutan bisnis. Hal ini berarti para pelaku UMKM memahami akan pentingnya Inklusi Keuangan dalam memediasi atau menjadi penghubung Kinerja Keuangan terhadap Keberlanjutan Bisnis. Para pelaku UMKM memahami akan pentingnya Inklusi Keuangan untuk memediasi atau menjadi perantara dalam hal Akses terhadap Lembaga Keuangan, Penggunaan Produk/Layanan Keuangan, Kualitas Produk dan Layanan Keuangan, dan Kesejahteraan Nasabah terhadap Kinerja Keuangan dalam UMKM dalam hal Pertumbuhan Usaha, Pertumbuhan Pendapatan Usaha, Pertumbuhan Modal, Penambahan Tenaga Kerja Setiap Tahun, dan Pertumbuhan Pasar dan Pemasaran. Serta Keberlanjutan Bisnis dalam hal tercapainya Nilai BEP, perkembangan nilai asetnya, dan peningkatan nilai kapabilitas produksi.

Para pelaku UMKM memahami akan pentingnya Inklusi Keuangan dalam memediasi Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Bisnis, seperti yang didefinisikan menurut Gardeva & Rhyne (2011), bahwa inklusi keuangan merupakan kondisi di mana setiap orang bisa mengakses jasa keuangan yang berkualitas, tersedia dengan harga yang terjangkau, nyaman, dan memuaskan. Kinerja Keuangan menurut Hutabarat (2021) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Serta definisi Business Sustainability atau Keberlanjutan Bisnis menurut Bongomin et al. (2016) adalah bisnis yang tetap eksis dari waktu ke waktu, mampu mempertahankan nilai-nilai organisasi atau memiliki budaya organisasi yang kuat, serta meraih keuntungan/profitabilitas perusahaan yang stabil, bahkan terus bisa meningkat.

Penelitian terkait Hipotesis Inklusi Keuangan Memediasi Kinerja Keuangan terhadap Keberlanjutan Bisnis menemukan bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan dalam

memediasi pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Keberlanjutan Bisnis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Finatariyani et al. (2024) bahwa Usaha Keberlanjutan mampu memediasi Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM. Hal ini berarti kinerja keuangan UMKM dapat meningkat dengan tingkat pemahaman pelaku UMKM terkait inklusi keuangan yang dapat membuat bisnis berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlanjutan bisnis, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis yang mendukung hipotesis pertama. Pemahaman mendalam mengenai pengelolaan keuangan, manajemen risiko, serta kemampuan dalam investasi secara langsung berkontribusi pada peningkatan keberlanjutan usaha UMKM. Penelitian Sugita et al. (2022) dan Yunus et al. (2022) mendukung temuan ini, menegaskan pentingnya pengembangan teori literasi keuangan dalam konteks pendidikan dan pelatihan bagi pelaku UMKM. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan akan berdampak positif pada pengambilan keputusan bisnis yang lebih baik dan lebih strategis. Selain itu, keterkaitan antara kinerja keuangan dan inklusi keuangan memberikan kontribusi penting terhadap literatur mengenai peningkatan keberlanjutan bisnis melalui aspek finansial. Namun, temuan yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan tidak memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan bisnis menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut terkait aksesibilitas dan kesadaran masyarakat terhadap layanan keuangan.

Implikasi manajerial dari temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan program pelatihan literasi keuangan bagi pelaku UMKM, serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan keuangan melalui kebijakan yang mendukung inklusi keuangan. Manajemen UMKM juga diharapkan mendorong inovasi dengan mengadakan workshop dan seminar yang berfokus pada kreativitas dan strategi pemasaran. Monitoring kinerja keuangan secara teratur juga penting untuk memastikan pertumbuhan usaha yang berkelanjutan. Dalam hal ini, kolaborasi dengan lembaga keuangan perlu diperkuat agar pelaku UMKM mendapatkan akses yang lebih baik terhadap pembiayaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sekaligus meningkatkan kesadaran tentang pentingnya inklusi keuangan melalui kampanye informasi yang menyeluruh.

Di sisi lain, hipotesis kedua yang meneliti pengaruh orientasi wirausaha terhadap keberlanjutan bisnis menunjukkan bahwa orientasi wirausaha tidak memiliki pengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan rendahnya pemahaman mengenai pentingnya inovasi, keproaktifan, dan keberanian mengambil risiko dalam konteks keberlanjutan usaha. Temuan ini konsisten dengan penelitian Djodjoko (2014), yang juga menunjukkan bahwa orientasi wirausaha tidak memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan. Sementara itu, kinerja keuangan terbukti berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan bisnis, dengan pelaku UMKM yang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya kinerja keuangan menunjukkan dampak positif dalam pertumbuhan usaha mereka, mendukung hasil penelitian Saputri (2019).

Selanjutnya, literasi keuangan juga terbukti berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan, di mana pemahaman yang baik tentang pengelolaan kredit dan investasi mendorong inklusi keuangan yang lebih baik, sebagaimana dinyatakan oleh Sari & Kautsar (2020). Hipotesis kelima dan keenam juga mengonfirmasi bahwa orientasi wirausaha serta kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Namun, inklusi keuangan tidak berfungsi sebagai mediator antara literasi keuangan, orientasi wirausaha, dan keberlanjutan bisnis, yang menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman tentang peran inklusi keuangan dalam konteks ini. Sebaliknya, inklusi keuangan terbukti dapat memediasi pengaruh kinerja keuangan terhadap keberlanjutan bisnis, menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang memahami pentingnya inklusi keuangan dapat mencapai keberlanjutan bisnis yang lebih baik melalui kinerja finansial yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Adeline, fier, & slamet, franky. (2021). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Dan Orientasi... Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan, Volume III No. 3/2021 Hal: 711-721 711. <http://cmbs.untar.ac.id/images/prosiding/2017/p/Louis-utama-dan-jeremy-kristantonadi.pdf>.

- Agyapong, D. (2010). Micro, Small and Medium Enterprises' Activities, Income Level and Poverty Reduction in Ghana-A Synthesis of Related Literature. *International Journal of Business and Management*, 5(12).[www.ccsenet.org/ijbm](http://www.ccsenet.org/ijbm)
- Abdillah dan Jogiyanto. 2011. *Partial Least Square (PLS), Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi offset.
- Agustina, T.(2022). *Business Sustainability: Concepts, Strategies and Implementation*. Bandung: Media Sains Indonesia
- Albab, A. U., Salsabila, S. N.,& Anshori, M. I. (2023). Sustainabel Business Exelance. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(4), 113–130. <https://doi.org/10.54066/jikma-itb.v1i3.467>
- Amaliyah, R.,& witiastuti, R. S. (2015). Management Analysis Journal Analisis FaktoryangmempengaruhitingkatLiterasiKeuangandikalangan UMKMKota Tegal. In *Management Analysis Journal* (Vol. 4, Issue 3). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/maj>
- Amisi, S. (2012).TheEffect ofFinancial LiteracyonInvestment decision makingby Pension fund managers in Kenya a management Project Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the award of masters of business administration degree University of Nairobi School of Business.
- Aminu, I. M. (2015). Mediating role of access to finance and moderating role of businessenvironmentontherelationshipbetweenstrategic orientation attributes and performance of small and medium enterprises in Nigeria. Thesis Submitted to. Malaysia: School of Business Management, Universiti Utara Malaysia.
- Ansong, A.,& Gyensare, M.A. (2012). Determinants of University Working-Students'FinancialLiteracyattheUniversityofCapeCoast,Ghana. *International Journal of Business and Management*, 7(9). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v7n9p126>
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art1>
- Aritonang, M. P., Sadalia, I.,& Muluk, C. (2023). The Effect of Financial Literacy and Financial Inclusion on MSMEs Performance. 356–368. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-008-4\\_46](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-008-4_46)
- Ayu, I., Idawati, A., Gede, I., & Pratama, S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, 2(1), 1–9. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wmbj>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. doi:10.1016/0749- 5978(91)90020-t
- A, Aziz, Hidayat. (2017). *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Beck, T.,& Demirguc-Kunt, A. (2006). Small and medium-size enterprises: Access to finance as a growth constraint. *Journal of Banking and Finance*, 30(11), 2931–2943. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2006.05.009>
- Carolynne L J Mason, & Richard M S Wilson. (2000). *Conceptualising financial literacy*.
- Cervone, D.,& Pervin, L. A.(2013). *Personality: Theory and Research*, 12 th Edition. Wiley Global Education
- Chen, H.,& Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/s1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/s1057-0810(99)80006-7)
- Chin, W. W. (1998). The Partial Least Squares Aproach to Structural Equation Modeling. *Modern Methods for Business Research*, 295- 336
- Arifuddin,O.,Wahrudin,U.,&Rusmana,D.F.(2020).*ManajemenRisiko*. Bandung:Widina Persada Bhakti Bandung.
- Jannah, M., Irawati, A., & Purnomo, H. (2019). *Eco-Entrepreneurship. Pengaruh OrientasiKewirausahaandanInovasiProdukTerhadapKinerjaUMKMBatik Gedog Khas Tuban*. Commision.(2011).Report REP 229 National financial literacy strategy.
- Debbie, L., & Philip, S.( 2001), “The Development of Modern Entrepreneurship in China”, *Stanford Journal ofEast AsiaAffair*, Vol 1, 2001.
- Edi Wibowo, Setyaningsih Sri Utami,& Dewi Novita. (2022). Sustainable Financial Performance Based on Financial Literacy and Financial Inclusion With Innovation as a mediation Variable on Batik MSMEs in Sragen Regency. *International Journal of Social Science*, 2(2), 1351–1358. <https://doi.org/10.53625/ijss.v2i2.3063>



- Hutabarat, F. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan. Banten: Desanta Muliavisitama
- Efriadi, R., Kunci, K., Kewirausahaan, O., Berwirausaha, M., Bersaing, K., & Usaha, K. (2023). Keunggulan bersaing pada BUMDES di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 12(02).
- Finatariyani, E. Rosini, I. & Nofriyanti (2024) Pengaruh Inklusi dan Literasi Keuangan terhadap Kinerja Usaha dengan Keberlanjutan Usaha sebagai Variabel Intervening pada Sektor Usaha UMKM di Kota Depok. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 7(1).
- Gardeva, Anita, & Rhyne, E. (2011). Opportunities and Obstacles to Financial Inclusion. [www.centerforfinancialinclusion.org](http://www.centerforfinancialinclusion.org)
- Garg, N., & Singh, S. (2018). Financial literacy among youth. In *International Journal of Social Economics* (Vol. 45, Issue 1, pp. 173–186). Emerald Group Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2016-0303>
- Ghozali Imam. (2011). *Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19* (edisi kelima).
- Ghozali, I. Latan, H. (2012). *Partial Least Square : Konsep, Teknik dan Aplikasi Smart PLS 2.0 M3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam, Hengky Latan. (2015). *Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. BP Undip. Semarang Harnanto. 2017. *Akuntansi Biaya: Sistem Biaya Historis*. Yogyakarta: BPFE.
- Haekal Yunus, M., Semmaila, B., & Dewi, R. (2022). Pengaruh Risiko Bisnis, Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan dan Keberlangsungan Usaha pada Sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kota Palopo. *Journal of Management Science (JMS)*, 3(2).
- Hamidi, D. Y. (2020). On Value and Value Creation Perspectives from Research and Practice in SMEs.
- Juharsah, Yusuf, H., Aliddin, L. A., Nur, N., & Isalman. (2023). the Influence of Innovation, Market and Entrepreneurship Orientations on Marketing Performance of Small Micro Enterprises in Kendari City. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 144(12), 61–68. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2023-12.07>
- Kementrian keuangan. (2017). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017)* 5 0 0 0.
- Kementrian Koperasi dan UMKM. (2008). *Undang-undang Republik Indonesia. Kusuma, melia, narulitasari, devi, & nurohman, yulfanarif. (2021). Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan terhadap Kinerja dan Keberlanjutan UMKM di Solo Raya.*
- Lestari, K. M., Budiman, M. D. D., Filardhy, M. K., Zamba, N., Nurhaliza, N. S., Alfiani, M., Wardiah, M. L. (2024). Pengaruh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Terhadap Perekonomian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi (JISMA)*, 3(2)
- Liao, D., & Sohmen, P. (2001). *The Development of Modern Entrepreneurship in China* (Vol. 1).
- Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (1996). Clarifying the Entrepreneurial Orientation Construct and Linking It to Performance. In *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 21, Issue 1).
- Malle, B. F., & Korman, J. (2017). Attribution Theory. *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social Theory*, 1–2. doi:10.1002/9781118430873.est0020
- Meade, J. E., Buchanan, J. M., & Tollison, R. D. (1972). *Theory of Public Choice: Political Applications of Economics*. *The Economic Journal*, 82(328), 1423. doi:10.2307/2231328
- Miller, D., & Friesen, P. H. (1983). *Danny MILLER, Peter H. FRIESEN: Organizations: A Quantum View*. Englewood Cliffs, Prentice-Hall, 1984, 320 pp., ISBN 0-13-641985-2. *Relations Industrielles*, 39(3), 636. <https://doi.org/10.7202/050068ar>
- Montgomery, Douglas C., & Runger, George C. 2010. *Applied Statistics and Probability for Engineers fifth Edition*. John Wiley & sons, inc.
- Munizu, M. (2010). Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan.
- Mutmaina, D. A., Hajar, I., Isalman, I., Hatani, L., & Taufik, M. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Nilai Pasar Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 13(2), 237. <https://doi.org/10.55598/jmk.v13i2.23334>

- Nantunga, K. H.(2022). Pengaruh FinancialTechnology dan Literasi Keuangan Terhadap Keberlanjutan UMKM di Kabupaten Sleman dengan Inklusi Keuangan sebagai variabel mediasi.
- Naufal., M., I.,& Purwanto., E.(2022) Dampak Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlanjutan UMKM (Studi Kasus Industri F&B Kecamatan Sumbersari Jember). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 16 (2).
- Bongomin, G. O. C., Ntayi, J. M., Munene, J. C., & Nabeta, I. N. (2016). Social capital: mediator offinancialliteracyandfinancialinclusioninruralUganda. *Review of International Business and Strategy*, 26(2), 291–312. <https://doi.org/10.1108/RIBS-06-2014-0072>
- OtoritasJasaKeuangan.(2016).PeraturanOtoritasJasaKeuangan. Ozili, P. K. (2020). Theories of financial inclusion.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2016 Tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusi. (Online) (<https://peraturan.go.id/files/ps82-2016.pdf#:~:text=PERATURAN%20PRESIDEN%20REPUBLIK%20INDONESIA%20NOMOR%2082%20TAHUN%202016,layanan%20keuangan%20perlu%20menetapkan%20Strategi%20Nasional%20Keuangan%20Inklusif%3B> ), Diakses pada 25 Februari 2024).
- Purwanti, E. (2012). Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaandan Kalilondo Salatiga.
- Putra, A. H. (2016). Peran UMKM dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Blora. *Artikel Jurnal Analisa Sosiologi* Oktober, 2016(2), 40–52.
- Putri, R. E., Goso, G., Hamid, R. S.,& Ukkas, I. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan,FinancialTechnologydanInklusiKeuanganterhadapKinerja Keuangan Pengusaha Muda. *Owner*, 6(2), 1664–1676. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.790>
- Richard, Y. F., Longgy,D.H. A. ,& Epin, M. N. W.(2024) Peran Literasi Keuangan Dan Teknologi Keuangan Melalui Inklusi Keuangan Untuk Keberlanjutan Umkm.*Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 15(1)
- MelaluiInklusiKeuanganUntukKeberlanjutanUmkm
- Rahayu, agustin D.,& sriyono. (2023). The Influence of Financial Knowledge, Entrepreneurial Orientation, Financial Inclusion and Financial Literacy on Umkm Financial Management with Behavior as a Moderating Variable in Sidoarjo.
- Rita, M. R.,& Utomo, M. N. (2019). An entrepreneurial finance study: MSME performance based on entrepreneurial and financial dimensions. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 23(2). <https://doi.org/10.26905/jkdp.v23i2.3076>
- Ritonga, M., Arita, S., Delfiani, S.,& Sofia, N. (2023). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Literasi Keuangan, dan Keunggulan Bersaing Terhadap Kinerja UKM Bisnis Keluarga. *Jurnal Ecogen*, 6(3), 400. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v6i3.15075>
- Rosyadah, K., Rahman Mus, A., Semmaila, B.,& Chalid, L. (2022). The RelevanceofWorkingCapital, Financial LiteracyandFinancialInclusionon FinancialPerformanceandSustainabilityofMicro,SmallandMedium-Sized Enterprises (MSMEs). *American Journal ofHumanities and Social Sciences Research*, 6, 203–216. [www.ajhssr.com](http://www.ajhssr.com)
- Safrianti, S., Puspita, V., Shinta, S. D.,& Afriyeni, A. (2022). Tingkat financial technology terhadap peningkatan kinerja UMKM dengan variabel intervening inklusi keuangan pada pelaku UMKM Kota Bengkulu. *MBR (Management and Business Review)*, 6(2), 212–227. <https://doi.org/10.21067/mbr.v6i2.7538>
- Salsabila, T. F.(2022).Pengaruh Jumlah Unit UMKM dan Jumlah Tenaga Kerja UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.*Indonesian Journal For Entrepreneurial Review*.
- Saputri, kurnia octha. (2019). Kinerja Keuangan Terhadap Kemampuan Berkelanjutan Perusahaan.
- Sari,A.N.,&Kautsar,A.(2020).AnalisisPengaruhLiterasiKeuangan,Financial Technology, dan demografi terhadap Inklusi Keuangan pada masyarakat di Kota Surabaya. In *Jurnal Ilmu Manajemen* (Vol. 8).
- Sarma, M. (2012). Index of Financial Inclusion-A measure of financial sector inclusiveness Index of Financial Inclusion-A measure of financial sector inclusiveness I.

- Sevim, N., Temizel, F., & Sayılır, Ö. (2012). The effects of financial literacy on the borrowing behaviour of Turkish financial consumers. *International Journal of Consumer Studies*, 36(5), 573–579. doi:10.1111/j.1470-6431.2012.01123.x
- Skinner, B.F. (1958). Reinforcement today. *American Psychologist*, 13(3), 94–99. doi:10.1037/h0049039
- Sugita, N. D. K. I., & Ekayani, S. N. N. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Akses Permodalan terhadap Keberlanjutan UMKM Pada Bidang Fashion di Kota Denpasar. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Equilibrium*, 8(1), 117-125.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suci, Y.R. (2017). *Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Indonesia* (Vol. 6, Issue 1).
- Supartoyo, Y. H., Tatuh, J., & Sendouw, R. H. E. (2014). The Economic Growth and the Regional Characteristics: The Case of Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 16(1), 3–18. <https://doi.org/10.21098/bemp.v16i1.435>
- Tamba, G. H., Samosir, H. E. S., & Siahaan, A. M. (2024). Analisis Kinerja Keuangan pada Usaha Mikro Kecil (Studi Kasus Usaha Roti Kacang Mpok Atik di. In *Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis* (Vol. 4, Issue 1).
- Tan, E., & Syahwildan, M. (2022). Financial Technology dan Kinerja Berkelanjutan Usaha Mikro Kecil: Mediasi Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 23(1), 1–22. <https://doi.org/10.30596/jimb.v23i1.8535>
- Trianto, A. (2017). *Analisis Laporan Keuangan sebagai alat untuk menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Bukit Asam (PERSERO) Tbk. Tanjung Enim*.
- Wardi, Yunia, Susanto, Perengki, & Abdullah, N. Liza. (2017). *Orientasi Kewirausahaan pada Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sumatera Barat: Analisis Peran Moderasi dari Intensitas Persaingan, Turbelensi Pasar dan Teknologi*.
- Wicaksono, E. D. (2015). *Pengaruh Financial Literacy Terhadap Perilaku Pembayaran Kartu Kredit Pada Karyawan di Surabaya* (Vol. 3, Issue 1).
- Wicaksono, A., Atiningsih, S. (2021). *Orientasi Wirausaha dan Kinerja UMKM: Efek Mediasi dari Akses Keuangan dan Keunggulan Kompetitif. (ECONBANK): Journal of Economics and Banking*, 3(2).
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). Financial Literacy among the Young. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 358–380.
- Widayawati, I. (2012). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Literasi Finansial mahasiswa fakultas dan bisnis Universitas Brawijaya. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 1(1), 89. <https://doi.org/10.25273/jap.v1i1.527>
- Wise, S. (2013). The Impact of Financial Literacy on New Venture Survival. *International Journal of Business and Management*, 8(23). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v8n23p30>
- Worthington, A. C. (2006). Predicting financial literacy in Australia. <https://ro.uow.edu.au/commpapers/116>
- Yakob, S., Yakob, R., B.A.M., H.-S., & Rusli, R. Z. A. (2021). Financial Literacy and Financial Performance of Small and Medium-sized Enterprises. *The South East Asian Journal of Management*, 15(1), 72–96. <https://doi.org/10.21002/seam.v15i1.13117>
- Yanti, W. I. P. (2019). *Pengaruh Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Moyo Utara*.
- Zarefar, A., Oktari, V., & Zarefar, A. (2021). *Pengaruh Orientasi Kewirausahaan, Inovasi, Kemampuan Menyusun Laporan Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UKM. Kajian Akuntansi*, 22(2)
- Zaniarti, S., Veronica, S., & Arvi Arsyantia, R. (2022). The Effect of Financial Literacy on the Sustainability of Micro, Small, and Medium Enterprises with Access to Finance as a Mediating Variable. *The International Journal of Management Science and Business Administration*, 9(1), 17–31. <https://doi.org/10.18775/ijmsba.1849-5664-5419.2014.91.1002>
- Zuldafrial. (2012). *Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Media Perkasa.